



JOLL 4 (2) (2021)
Journal of Lifelong Learning



Pembinaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un

Yola Septri Sagita¹, Rufran Zulkarnain², Sofino³

Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu

yolaseptrisagita@gmail.com , rufran@unib.ac.id , sofino@unib.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci mengenai profil seorang anak jalanan yang menjalani kegiatan belajar atau proses Pembinaan dengan pemberdayaan bernama Nurul Aulia yang dilakukan di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada proses pemeriksaan keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi berupa triangulasi waktu, triangulasi subjek, dan triangulasi teknik. Manfaat yang didapatkan di Rumah Singgah Al-Ma'un yaitu manfaat Kognitif dan afektif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Rumah Singgah Al-Ma'un sebagai lembaga pendidikan nonformal memang benar adanya sebagai salah satu lembaga yang melaksanakan pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah kepada anak jalanan yang bernama Nurul Aulia.

Kata kunci : Pembinaan, anak jalanan, rumah singgah

Abstract

The purpose of this study was to find out and describe in detail the profile of a street child who underwent learning activities or the empowerment process named Nurul Aulia which was carried out at the Al-Ma'un Shelter House, Bengkulu City. This research is a descriptive-qualitative research type. This research was conducted using data collection techniques, namely interview, observation and documentation techniques. In the process of checking the validity of the data, triangulation is used in the form of time triangulation, subject triangulation, and technical triangulation. The benefits obtained at the Al-Ma'un Shelter are cognitive and affective benefits. The results of this study state that the Al-Ma'un Shelter as a non-formal educational institution is indeed one of the institutions that carry out community empowerment, one of which is a street child named Nurul Aulia.

Keywords: *coaching, street children, halfway house*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai

pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat".

Program pendidikan nonformal lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3, yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Dari pengertian Pendidikan Nonformal yang dijelaskan oleh undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu bagian dari Pendidikan Nonformal adalah Pemberdayaan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa “Pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

Adapun salah satu sasaran dari pemberdayaan ini adalah anak jalanan. Putra (2015, menjelaskan Anak jalanan adalah sebuah realitas yang menjadi bagian dari pemandangan kehidupan perkotaan yang secara awam, masyarakat sering mendefinisikan anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Hal ini bisa dilakukan dengan penyediaan fasilitas seperti dengan adanya lembaga atau fasilitas belajar yang berhak didapatkan oleh mereka, salah satunya adalah rumah singgah.

Sedangkan menurut Junaidi (dalam Kangie, 2016), menyebutkan: Rumah Singgah adalah suatu shelter yang berfungsi sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan dan pusat informasi bagi anak jalanan. Rumah

singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah singgah merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sebagai wadah kegiatan yang ditujukan untuk anak jalanan.

Salah satu rumah singgah yang menjalankan fungsi dan tujuan bagi anak jalanan ini adalah Rumah Singgah Al-Ma’un bertempat di jalan S.Parman No.20 Padang Jati RT.13 Kelurahan Penurunan Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu yang berdiri sejak tahun 2016.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2020 terdapat 35 orang anak warga belajar Rumah Singgah Al-Ma’un. Dari 35 orang anak tersebut terdapat satu anak yang unggul, yang aktif dalam belajar bernama Nurul Aulia. Nurul Aulia berumur 12 tahun dan merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara. Nurul tinggal bersama Ibunya di Rawa Makmur Merpati 4 yang bekerja sebagai penjual bumbu keliling menggunakan sepeda. Nurul sekolah di SMPN 07 Kota Bengkulu. Sebelumnya Nurul pernah bekerja sebagai penjual tissu, menjadi badut, dan sekarang mengamen di lampu merah Simpang Lima dari pukul 16.00-21.00 WIB dengan naik angkutan kota. Penghasilan yang Nurul dapat dari mengamen sebesar 20.000-40.000/hari, uang tersebut Nurul gunakan untuk membantu Ibunya, membeli keperluan sekolah, selain itu juga Nurul tidak lupa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Meskipun bekerja sebagai pengamen Nurul berharap agar anak seperti dirinya bisa terus belajar dan mempunyai masa depan yang baik.

Dari data yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan perlu diberdayakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemberdayaan anak jalanan oleh Rumah Singgah Al’Maun”.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Danim, Sudarwan (2002), berpendapat bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif studi kasus bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar dari pada data.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 minggu, lokasi penelitian dilaksanakan di Rumah Singgah Al-Ma'un yang beralamat di jalan S.Parman No.20 Padang Jati RT.13 Kelurahan Penurunan Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan guna mengetahui kegiatan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu.

Subjek penelitian sebagai sumber data agar lebih difokuskan pada suatu penelitian, dalam arti memahami masalah dan dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini terdapat 4 subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan triangulasi dalam Sugiyono (2013) terdiri dari :

1. Triangulasi subjek
Triangulasi Sumber penelitian yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data/informasi yang telah diperoleh dari beberapa sumber.
2. Triangulasi waktu
Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data yaitu dengan:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

2. Penyajian data

Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran, penganalisisan selama menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan yang ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang Pemberdayaan anak jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu yang mana terdapat seorang anak yang bernama Nurul Aulia yang merupakan peserta didik di Rumah Singgah Al-Ma'un yang juga bekerja sebagai pengamen jalanan.

Anak jalanan adalah istilah yang sudah sangat akrab bagi kita. Manakala menyebut anak jalanan, perhatian kita akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir di perempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian atau terminal-terminal. Sosok anak jalanan, hingga kini merupakan manusia yang menempati kedudukan sangat hina di mata masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, perangnya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekerasan lain anak jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah. Ironisnya lagi, masyarakat bahkan tidak menganggap mereka sebagai manusia lazim.

Anak jalanan membutuhkan pendidikan khususnya pendidikan karakter. Selama ini anak jalanan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya terlebih jika anak jalanan yang terjun ke jalanan dengan alasan karena disuruh orangtua. Anak jalanan yang telah terjun ke jalanan sudah merasakan bagaimana enaknya mendapatkan uang, tidak jarang banyak anak-anak yang tergiur untuk ikut ke jalanan dengan alasan ingin mendapatkan uang. Ada juga alasan mereka turun kejalanan karena disuruh orang tua, dengan orang tua menyuruh anaknya turun kejalanan secara tidak langsung membentuk karakter anak tersebut sesuai yang ada di jalanan. Sebagai salah satu usaha untuk membantu mengembalikan anak-anak jalanan agar tidak banyak membuang waktu ke jalanan adalah salah satunya dengan adanya rumah singgah yang membantu mereka mengurangi aktivitas di jalanan. Rumah singgah sebagai model penanganan anak jalanan dan merupakan suatu lembaga yang menjadi pusat kegiatan dalam penanganan anak jalanan yang bertujuan untuk menghubungkan anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.

Rumah singgah secara terminologi berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan. Dari pengertian diatas rumah singgah bisa diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang di tempati dalam waktu yang tidak lama. Sedangkan secara etimologi, rumah singgah adalah suatu wahana yang di persiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka Anak jalanan merupakan sebuah realita sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Anak jalanan dengan berbagai karakter yang dimiliki telah menjadi bagian dalam setiap aktifitas sehari-hari yang secara tidak langsung mengganggu keamanan, ketertiban dan kenyamanan orang lain serta dirinya sendiri

Rumah singgah merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sebagai wadah kegiatan yang ditujukan untuk anak jalanan.

Menurut Effendy, M. Natsir Noor (2008), menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi Rumah Singgah sebagai berikut:

- 1) Tempat Pertemuan (Meeting Point)
Rumah singgah merupakan tempat bertemunya antara pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan dan melakukan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan rumah singgah.
- 2) Pusat Assesment dan Rujukan Menjadi tempat untuk melakukan assesment atau diagnosis terhadap berbagai kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan (referral) pelayanan sosial bagi anak jalanan yang menjadi binaannya.
- 3) Fungsi Fasilitator Rumah singgah merupakan media perantara atau fasilitator antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti maupun lembaga-lembaga lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus-menerus bergantung kepada Rumah Singgah, melainkan dapat memperoleh

kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses pelayanan Rumah Singgah.

- 4) Fungsi Perlindungan Rumah Singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari tindak kekerasan maupun tindakan eksploitasi lainnya terhadap anak dijalanan.
- 5) Pusat Informasi Rumah Singgah menyediakan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan, seperti : data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, bantuan sosial, kursus ketrampilan dan lain sebagainya.
- 6) Kuratif-Rehabilitatif Dalam fungsi ini Rumah Singgah mampu mengatasi permasalahan sosial anak jalanan melalui upaya merubah sikap dan perilaku anak yang pada akhirnya akan mampu mengembalikan serta menanamkan fungsi sosial anak. Intervensi profesional dilakukan termasuk menggunakan tenaga konselor yang sesuai dengan masalah yang dialami anak.
- 7) Akses terhadap Pelayanan Sebagai tempat persinggahan, rumah singgah menyediakan akses terhadap berbagai pelayanan sosial bagi anak jalanan. Untuk itu peran petugas dan para pekerja sosial di rumah singgah akan membantu anak untuk mencapai pelayanan tersebut.
- 8) Re-Sosialisasi Sebagai upaya untuk mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan, oleh karenanya lokasi rumah singgah berada ditengah lingkungan masyarakat. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan.

Adapun beberapa Tujuan Rumah Singgah menurut Fikriyandi, Putra (2015), adalah membantu anak jalan mengatasi

masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
2. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
3. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

Adapun tujuan diadakannya Rumah Singgah Al-Ma'un adalah untuk anak jalanan, kurang mampu, putus sekolah. Rumah Singgah Al-Ma'un di Kota Bengkulu adalah tempat pemusatan sementara yang bersipat pendidikan Non Formal yang memberikan pendidikan bagi anak yang berusia 6 – 15 tahun yang menghabiskan seluruh ataupun sebagian besar waktunya di jalanan untuk bermain maupun bekerja (anak jalanan), terhadap sitem nilai dan norma di masyarakat, di mana anak-anak akan bertemu dengan pihak-pihak yang akan memberikan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut yang bertepatan di kota Bengkulu.

Rumah Singgah Al-Ma'un beralamat di Jl. S. Parman No. 25 (Padang Jati) RT.13, Kel. Penurunan, Kec. Ratu Samban, Kota Bengkulu. Adapun visi dan misi Rumah Singgah Al-Ma'un sebagai berikut:

1) Visi

Meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan sosial masyarakat fakir miskin, terutama anak yatim, anak jalanan/terlantar, serta anak kurang mampu menjadi anak bangsa yang konstruktif dan bermartabat sejalan dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih berkualitas.

- 2) Misi
 - a) Akses kebutuhan dasar anak
 - b) Menggali serta memberdayakan potensi
 - c) Penguatan tanggung jawab pengasuhan keluarga
 - d) Mengembangkan peran serta masyarakat dan pihak-pihak terkait
- Struktur Pengurus Rumah Singgah Al-Ma'un:

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
Beengkulu
Lembaga Dakwah Khusus PWM Benhkulu
Pembina : Sidiq Aulia, S.H.I, M.H.I
Pembina 2 : Hilda Sriwanty, S.Sos, M.Sos
Ketua : Samsul Rizal, S.Sos
Wakil Ketua : Eka Putra, S.Sos
Sekretaris : Susan Hadi Hidayat
Bendahara : Susilowati, S.Pd.I

Defisi Pelayanan rumah singgah
Ketua : Novi Ardiani, S.Sos
Anggota : Suherni, Cindy Wiranti, Putri Isaniah, Fricillia Malfira, Nadia

Devisi Akses Kebutuhan Dasar dan Pengembangan Potensi
Anggota : M. Yusa, M.Kom, Shafa Widiam, Kris Eka Yuli

Devisi Penguatan Kapasitas Keluarga
Ketua : Dhimas Alunandika
Anggota : Adiyah, Shelly Arsila, Elis Nidar, Apren Sugianto

Devisi Manajemen Kasus PEKSOS
Ketua : Citra Santri Karima, S.Sos
Anggota : Restina Wahyuni, Dwi Aplezi, Jobi Mahulfa, S.Sos, M.Sos

Rumah singgah Al-Ma'un sebagai salah satu wadah pemberdayaan bagi anak jalanan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, keterampilan dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan taraf hidup masyarakat dalam sebuah program Rumah Singgah Al-Maun meningkatkan.

Menurut Anwas, Oos M. (2014), Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Kemudian dijelaskan juga oleh Wildan Saugi dan Sumarno (2015), yang menyatakan bahwa pemberdayaan pada pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial secara terencana yang ditujukan untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat mendapatkan pembelajaran agar dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk mensejahterakan hidup suatu individu atau kelompok masyarakat melalui perubahan sosial yang direncanakan. Adapun masyarakat yang diberdayakan disini adalah anak jalanan.

Menurut Fikriyandi, Putra (2015), Anak jalanan adalah sebuah realitas yang menjadi bagian dari pemandangan kehidupan perkotaan yang secara awam, masyarakat sering mendefinisikan anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Masih dengan pendapat yang sama Fikriyandi, Putra (2015), menjelaskan bahwa Anak jalanan juga sering disebut sebagai pengamen, pemulung, pedagang asongan, pengemis, penjual koran, pengojek payung, penyemir sepatu, tukang parkir, pembersih mobil, joki dan lain sebagainya". Pemberian definisi terhadap anak jalanan yang berbeda-beda ini ternyata terjadi tidak hanya di kalangan individu tetapi juga di kalangan aktivis lembaga swadaya masyarakat maupun oleh negara. Pendefinisian anak jalanan dengan mudah dapat berbeda-beda.

Anak jalanan yang bekerja dan mencari uang di jalanan terbagi ke dalam tiga tipologi atau kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Sri S. Hariadi dan Suyanto (dalam Rivanlee Anandar, 2015), sebagai berikut:

1. Hildren on the Street (Anak-anak di jalanan)

Anak yang bekerja di jalan merupakan mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi (sebagai pekerja anak) di jalan dan masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka.

2. Children of the street (Anak Jalanan)

Anak-anak yang hidup di jalan merupakan mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau ditempat umum lainnya, tetapi hanya sedikit yang digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya. Beberapa di antara mereka hidup di sembarang tempat dan tidak memiliki rumah tinggal. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Anak-anak seperti ini rawan terhadap perilaku menyimpang, baik emosional, fisik maupun seksual.

3. Children in the Street (Anak-anak di Jalanan)

Merupakan anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Pemberdayaan anak jalanan ini dilaksanakan di suatu rumah singgah. Rumah singgah sebagai salah satu wadah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan pembelajaran, meningkatkan keterampilan dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan taraf hidup masyarakat.

Kangie (2016), menyebutkan: Rumah Singgah adalah suatu shelter yang berfungsi sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan dan pusat informasi bagi anak jalanan. Rumah

singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Berdasarkan penemuan peneliti melalui wawancara dengan 4 informan penelitian dan melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mencari tahu tentang profil seorang anak jalanan yang menjalani kegiatan belajar atau proses pemberdayaan bernama Nurul Aulia yang dilakukan di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu.

Adapun hasil penelitian dari berbagai teknik pengumpulan data adalah:

1. Latar belakang anak jalanan (Nurul Aulia)

Nurul Aulia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Orang tua Nurul bekerja sebagai penjual bumbu keliling menggunakan sepeda, dengan penghasilan lebih kurang Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah) perhari. Aktivitas yang Nurul lakukan di luar Rumah Singgah adalah sekolah dan mengamen, sempat pula berjualan tissue, bermain dan belajar. Nurul bersekolah di SMPN 07 Kota Bengkulu dan sekarang kelas 1 SMP. Alasan Nurul memilih menjadi pengamen jalanan adalah untuk membantu ibunya mencari uang, memenuhi kebutuhan keluarga dengan menghasilkan uang dari hasil mengamen. Penghasilan Nurul dari sehari mengamen lebih kurang sebesar Rp.30.000-Rp. 50.000 (tiga puluh ribu rupiah sampai dengan lima puluh ribu rupiah). Uang tersebut digunakan untuk membantu orang tua, untuk belanja, membeli peralatan sekolah, dan menabung. Tujuan Nurul bergabung di Rumah Singgah Al-Ma'un adalah untuk belajar, dan mendapatkan teman baru.

Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang tentang kehidupan Nurul antara lain latar belakang keluarga, pekerjaan orang tua Nurul, pendidikan Nurul serta anggota keluarga Nurul.

2. Aktivitas Nurul Aulia di Rumah Singgah Al-Ma'un

Materi pelajaran yang didapatkan Nurul di Rumah Singgah Al-Ma'un adalah materi tentang keagamaan misalnya belajar mengaji dan sholat, selain itu juga Nurul belajar Bahasa Inggris dan pengetahuan umum. Nurul aktif dalam setiap pembelajaran di Rumah Singgah, contohnya ketika ada pertanyaan cepat tanggap dalam menjawab. Nurul selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah Al-Ma'un hal ini dibuktikan dengan daftar hadir peserta didik di Rumah Singgah Al-Ma'un bahwa Nurul selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran di Rumah Singgah Al-Ma'un.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. (menurut Desi Sumiati : 2013)

Lebih lanjut menurut Desi Sumiati (2013) menjelaskan bahwa Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut diatas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa, siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau keaktifan baik berupa fisik maupun non-fisik untuk memperoleh pengetahuan.

3. Manajemen waktu Nurul antar sekolah dan mengamen,

Waktu yang digunakan Nurul untuk belajar adalah saat Nurul berada di sekolah dan di Rumah Singgah, sementara waktu yang digunakan Nurul untuk mengamen

adalah setelah mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Al-Ma'un yaitu mulai dari Pukul 16.00 WIB sampai dengan Pukul 21.00 WIB atau setelah mengikuti kegiatan di Rumah Singgah Al-Ma'un. Meskipun bekerja sebagai seorang pengamen namun Nurul selalu mengutamakan pendidikan. Selain sekolah kegiatan Nurul adalah mengamen di Simpang Lima Ratu Samban.

Menurut Gea (2014), manajemen waktu adalah tindakan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan control sadar atas sejumlah waktu yang akan digunakan untuk aktivitas tertentu, khususnya untuk meningkatkan efektifitas, efesiensi, dan produktifitas.

Mahmudi (2010:) efektivitas adalah sejauh mana unit yang dikeluarkan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Keefektifan pembelajaran berkenaan dengan jalan dan upaya teknik ataupun strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa waktu yang digunakan Nurul untuk belajar efektif, karena waktu yang digunakan Nurul untuk mengamen tidak mengganggu waktu belajar Nurul.

4. Manfaat yang didapat Nurul setelah belajar di Rumah Singgah Al-Maun

Setelah bergabung di Rumah Singgah Al-Ma'un Nurul memperoleh banyak manfaat yaitu mulai dari manfaat dari segi kemampuan kognitif contohnya belajar matematika, dengan belajar matematika Nurul lebih pandai berhitung, sudah hafal perkalian dengan lancar, selain itu Nurul juga mendapatkan pelajaran tentang keagamaan. Dengan belajar agama di rumah singgah Nurul yang sebelumnya belum bisa sholat dan mengaji sekarang sudah mampu menghafal gerakan sholat dan sudah mengaji Al-Qu'ran meskipun masih perlu bimbingan. Dalam pelajaran bahasa Inggris Nurul sudah bisa menghafal bahasa Inggris huruf, angka, buah-buahan, hewan, dan beberapa kata dasar seperti mengucapkan apa kabar dan perkenalan dalam bahasa

Inggris. Selain itu juga manfaat dari segi afektif atau sikap, di Rumah Singgah Al-Ma'un Nurul diajarkan cara bertutur kata dengan baik. Contohnya cara bersikap dan berbicara kepada orang yang lebih tua.

Menurut Webster Dictionary (dalam Rifqi Mulyawan, 2019), Manfaat (kata benda) merupakan tindakan kebaikan, bantuan yang diberikan, apa pun yang mempromosikan kemakmuran dan kebahagiaan pribadi, atau menambah nilai properti untuk keuntungan, keuntungan.

Pengertian manfaat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:710) adalah sesuatu yang memiliki nilai guna atau faedah.

Dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manfaat yang diperoleh tentunya akan menyebabkan perubahan terhadap sesuatu fungsi tertentu dalam suatu pranata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setelah bergabung di Rumah Singgah Al-Ma'un Nurul memperoleh banyak manfaat yaitu mulai dari manfaat dari segi kemampuan kognitif contohnya di Rumah Singgah Al-Ma'un Nurul belajar Matematika, Agama, Bahasa Inggris, dan pengetahuan umum, selain itu juga manfaat dari segi afektif atau sikap, di Rumah Singgah Al-Ma'un Nurul diajarkan cara bertutur kata dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang mengenai pemberdayaan anak jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini di dapati kesimpulan sebagai berikut :*Pertama*, latar belakang kehidupan Nurul, Nurul merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Berasal dari ekonomi yang sederhana dengan orang tua Nurul bekerja sebagai penjual bumbu keliling, dengan penghasilan lebih kurang Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah). Adapun aktivitas Nurul diluar Rumah Singgah adalah sekolah dan mengamen. Nurul sekolah di SMPN 07 Kota Bengkulu, dan sekarang kelas 1 SMP. Penghasilan Nurul dari mengamen lebih

kurang sebesar Rp, 30.000 - Rp, 50.000 (tiga puluh ribu rupiah sampai dengan lima puluh ribu rupiah). Uang tersebut digunakan untuk membantu orang tua, untuk belanja, membeli peralatan sekolah, dan menabung. *Kedua*, aktivitas belajar Nurul di Rumah Singgah Al-Ma'un yaitu belajar materi tentang keagamaan misalnya belajar mengaji dan sholat, selain itu juga Nurul belajar bahasa inggris dan pengetahuan umum. Nurul aktif dalam setiap pembelajaran di Rumah Singgah, contohnya ketika ada pertanyaan cepat tanggap dalam menjawab. Kehadiran Nurul dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah Al-Ma'un hal ini dibuktikan dengan daftar hadir peserta didik di Rumah Singgah Al-Ma'un bahwa Nurul selalu hadir dalam kegiatan pembelajaran di Rumah Singgah Al-Ma'un. *Ketiga*, manajemen waktu Nurul antara sekolah dan mengamen, waktu yang digunakan Nurul untuk belajar adalah saat Nurul berada di sekolah dan di Rumah Singgah, sementara waktu yang digunakan Nurul untuk mengamen adalah mulai dari Pukul 16.00 WIB sampai dengan Pukul 21.00 WIB. Nurul merupakan siswi yang aktif dan selalu hadir di sekolah hal ini dibuktikan dengan daftar hadir Nurul disekolah. Adapun prestasi Nurul disekolah dapat dilihat dari daftar nilai yang diperoleh Nurul selama bersekolah di SMP 07 Kota Bengkulu. Selain sekolah kegiatan Nurul adalah mengamen di Simpang Lima Ratu Samban. *Keempat*, Manfaat yang dirasakan Nurul Setelah bergabung di Rumah Singgah Al-Ma'un yaitu mulai dari manfaat dari segi kemampuan kognitif contohnya di Rumah Singgah Al-Ma'un Nurul belajar Matematika, Agama, Bahasa Inggris, dan pengetahuan umum. Selain itu juga manfaat dari segi afektif atau sikap, di Rumah Singgah Al-Ma'un Nurul diajarkan cara bertutur kata dengan baik.

Dalam pelaksanaannya pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut

merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat terutama anak jalanan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dengan adanya Rumah Singgah Al-Ma'un memberikan dampak yang positif bagi anak jalanan terutama Nurul Aulia. Rumah Singgah sebagai salah satu upaya untuk mengurangi jumlah anak jalanan dengan cara memberikan fasilitas pendidikan, dan alternatif penyelesaian segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak jalanan serta mendidik mereka menjadi anak mandiri, sehingga setelah itu mereka dapat memperoleh tingkat kehidupan yang lebih baik. Adapun implikasi dengan adanya rumah singgah yaitu, anak-anak jalanan mempunyai tempat dan kesempatan untuk belajar. Selain itu juga anak-anak jalanan lebih mengerti cara bertutur kata dengan baik, selain itu juga dengan adanya rumah singgah meminimalisir buta aksara bagi anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Effendy, Muhammad Natsir Noor F. N. (2008). Evaluasi Penanganan Anak Jalanan Pada Rumah. *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol 5, 142-143.
- Gea, Antonius Atosokh. 2014. Time Managemen: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efesien. *Jurnal Humaniora*, 5 (2), 778.
- Kangie, A. F. 2016. *Program Pelayanan Rumah Singgah*. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, pasal 1 ayat 8
- Rivanlee Anandar, B. W. 2015. Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *share social of journal*, 5, 5.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, D. (2013). *Studi Tentang Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Padang: Tidak Diterbitkan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, E. 2015. Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Wildan Saugi, S. S. 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *JPPM (Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*